

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Arikunto (2013:3) penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mengetahui keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan bentuk laporan penelitian merupakan paparan dari hasilnya. Sedangkan metode penelitian yang digunakan yakni kuantitatif.

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan terhadap filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti dalam populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel dilakukan secara random, pengumpulan data dengan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014:13).

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang membutuhkan penggunaan angka, dari mulai pengumpulan data, *interpretasi* data yang dihasilkan. Dalam penelitian kuantitatif sangat menekankan pada aspek-aspek obyektif dari pengukuran. Kemudian metode penelitian kuantitatif, masalah yang diteliti sangat umum dan mempunyai wilayah yang luas. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang

diperlukan merupakan laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 sampai dengan 2017.

3.2 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

Menurut Sugiyono (2012:58) variabel penelitian adalah segala sesuatu dalam bentuk apa yang para peneliti putuskan untuk dipelajari sehingga memperoleh informasi mengenai hal tersebut, dan kemudian menarik kesimpulan. Variabel dalam penelitian dibedakan menjadi:

3.2.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, dikarenakan adanya variabel bebas. Variabel terikat (Y) yang dipakai dalam penelitian ini adalah harga saham. Harga saham adalah harga penutupan pasar saham selama periode observasi untuk setiap jenis saham yang diambil sampelnya dan pergerakannya selalu diamati oleh penanam modal. Variabel ini di rumuskan sebagai berikut :

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}} \times 100\%$$

Sumber : Darmadji dan Fakhruddin(2012 : 156)

3.2.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menyebabkan perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel terikat (X) yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

3.2.2.1 Laba Bersih

Variabel bebas (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih. Menurut Rahardjo (2007 : 83), menyatakan bahwa : “Laba bersih atau laba bersih sesudah pajak penghasilan didapat dengan mengurangi laba atau penghasilan sebelum kena pajak dengan pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan.” Berikut rumus perhitungan laba bersih :

$$\text{Laba bersih} = \text{Laba Sebelum Pajak} - \text{Pajak Penghasilan}$$

Sumber : Budi Rahardjo (2007 : 83)

Keterangan :

Laba sebelum pajak = Laba operasi ditambah hasil usaha dan dikurangi biaya diluar operasi biasa.

Pajak Penghasilan = Pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan.

3.2.2.2 Arus Kas Operasi

Variabel bebas (X1) yang digunakan oleh penelitian ini adalah arus kas operasi. Aktivitas operasi merupakan yang terpenting dari tiga kategori karena merefleksikan inti dari organisasi. Perusahaan yang berhasil harus menghasilkan sebagian besar kasnya dari aktivitas operasi (themin Suwardy, 2011: 175).

Rumus untuk menghitung arus kas operasi yakni:

$$\text{Arus Kas Operasi} = \text{EBIT} (1-\text{Tax}) + \text{Penyusutan dan Amortisasi}$$

(Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, 2010: 108)

Earning Before Interest and Tax (EBIT) yang dikalikan dengan 1 - tarif pajak disebut dengan *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT). NOPAT menerangkan laba usaha yang harus diperoleh dari perusahaan jika diasumsikan tidak memiliki hutang berbunga. Dengan demikian rumus arus kas operasi diatas dapat di jabarkan kembali seperti berikut:

$$\text{Arus Kas Operasi} = \text{NOPAT} + \text{Penyusutan dan Amortisasi}$$

Tabel 3.1 Pengukuran Variabel

Variabel	Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
Laba Bersih	Lababersih = Laba sebelum pajak – Pajak Penghasilan	Nominal
Arus Kas Operasi	Arus Kas Operasi = NOPAT + Penyusutan dan Amortisasi	Nominal
Harga saham	Price Earning Ratio = $\frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}} \times 100\%$	Rasio

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2013 sampai tahun 2017. Alasan penetapan perusahaan makanan dan minuman sebagai perusahaan yang diteliti adalah karena jumlah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sangatlah banyak daripada perusahaan dibidang lainnya..

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia dan memiliki kriteria tertentu. Metode pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Dari beberapa kriteria yang telah di tentukan, terdapat 6 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Kriteria yang dipakai dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini antara lain adalah :

1. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
2. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan periode 2013-2017.
3. Perusahaan tersebut tidak terdapat data amortisasi pada periode 2013-2017.

Tabel 3.2 Populasi dan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Populasi Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.	18
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan periode 2013-2017.	(8)
3.	Perusahaan tersebut tidak terdapat data amortisasi pada periode 2013-2017.	(4)
4.	Jumlah sampel selama periode penelitian	6

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Dengan jumlah populasi awal 18 perusahaan, setelah dilakukan seleksi pemilihan sampel sesuai kriteria yang ditemukan diperoleh 6 perusahaan, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman selama periode 2013-2017 yang dipublikasikan di website www.idx.co.id.

Tabel 3.3 Daftar Perusahaan Sampel

No.	Nama Perusahaan	Kode
1.	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	ICBP
2.	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF
3.	PT. Mayora Indah Tbk.	MYOR
4.	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.	MLBI
5.	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.	ROTI
6.	PT. Ultra Jaya Milk Industry Tbk.	ULTJ

3.4 Jenis Data dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan merupakan data kuantitatif. Data ini berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2013-2017. Data kuantitatif tersebut diperoleh dari www.idx.co.id dan <https://finance.yahoo.com>. Dan data harga saham diperoleh dari www.sahamok.com.

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data informasi yang berupa simbol angka atau bilangan. Berdasarkan simbol-simbol angka tersebut, perhitungan secara kuantitatif dapat dilakukan untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang berlaku umum di dalam suatu parameter. Nilai data bisa berubah-ubah atau bersifat variatif. Proses pengumpulan data kuantitatif tidak membutuhkan banyak waktu dan sangat mudah dilakukan.

3.4.2 Sumber data

Sumber data penelitian ini menggunakan data sekunder. Menurut Indriantoro (2009:147), data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti

secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Sumber data penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Arikunto (2013:54) analisis data merupakan kelanjutan dari pengolahan data. Membahas hasil analisis data yaitu memikirkan tentang antar data dan mungkin dengan latar belakang yang menyebabkan adanya persamaan atau perbedaan, sehingga mendekati data yang didapat dengan kesimpulan penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2012:206) analisis data merupakan kegiatan setelah data dari semua responden terkumpul.

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis data, data diuji terlebih dahulu menggunakan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik berguna untuk memastikan bahwa persamaan garis regresi yang didapat adalah linier dan dapat digunakan (*valid*).

3.5.1.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016:154) uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam metode regresi, variabel pengganggu (residual) mempunyai distribusi normal. Seperti yang diketahui uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil, apabila asumsi

tersebut dilanggar. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual yakni dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data yang diamati dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian, hanya dengan melihat histogram, dapat menyesatkan khususnya pada kuantitas sampel kecil. Metode yang lebih dapat diandalkan adalah dengan mengetahui *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan terbentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan pada garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang mewakili data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal (Ghozali, 2016: 156). Dasar pengambil keputusan pada analisis grafik , yaitu :

1. Jika data tersebar diantara garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya akan menunjukkan pola distribusi normal, oleh karena itu model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data tersebar jauh dari diagonal dan tidak sesuai arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, oleh karena itu model regresi tidak sesuai asumsi normalitas.

3.5.1.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016:103) uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi diitemukan adanya korelasi antar

variabel independen (variable bebas). Model regresi yang baik tidak bisa menjadi korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel tersebut tidak *ortogonal*. Variabel *ortogonal* merupakan variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen adalah nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris terlalu tinggi, tetapi secara individual banyak variabel independen yang tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini adalah indikasi keberadaan multikolonieritas. Tanpa adanya korelasi yang tinggi antara variabel independen bukan berarti bebas mengenai multikolonieritas. Multikolonieritas dapat terjadi karena terdapat efek kombinasi 2 atau lebih variabel independen.
- c. Multikolinearitas dapat juga dilihat dari : (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) VIF (*Variance Inflation Factor*). Kedua pengukuran ini menunjukkan variabel independen mana yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pemahaman sederhana dari setiap variabel independen menjadi variabel terkait (dependen) dan diregres pada variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur

variabilitas variabel independen yang terpilih dan tanpa dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tertinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* umumnya digunakan untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Setiap peneliti perlu menentukan *level* multikolonieritas yang masih dapat ditolelir. Misalnya nilai *tolerance* = 0,10 sama dengan level kolonieritas 0,95. Walaupun nilai *tolerance* dan VIF dapat mendeteksi multikolonieritas. Tetapi kita masih tidak bisa mengetahui variabel independen manakah yang saling berkorelasi.

3.5.1.3 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2013:107) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah ada korelasi dalam model regresi linear antara kesalahan pengganggu terhadap periode t dengan kesalahan pengganggu terhadap periode t-1 (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi timbul dikarenakan observasi yang beruntun sepanjang waktu berhubungan antara satu dengan lainnya. Persoalan ini muncul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak terlepas dari observasi satu ke lainnya. Hal ini sering ditemukan dalam data *time series* (runtut waktu) dikarenakan “gangguan” terhadap seseorang individu / kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Pada *dat crossection* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi akibat “gangguan” terhadap observasi yang berbeda, berasal dari individu dan kelompok yang berbeda. Regresi yang bebas dari autokorelasi merupakan model regresi yang baik. Uji *Durbin-Watson* (DW test) merupakan salah satu cara yang digunakan dalam mendeteksi ada tidaknya autokorelasi. Uji *Durbin Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan disyaratkan harus ada *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tanpa ada variabel *lag* diantara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H₀ : Tidak ada autokorelasi ($r=0$)

H_A : Ada autokorelasi ($r\neq 0$)

3.5.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013:134) uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah didalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan, kepengamatan yang lain. Disebut homokedastisitas Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain sama, dan apabila berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas karena data ini mengumpulkan data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar). Salah satu cara dalam mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai

prediksi variabel terikat (independen) yakni ZPRED beserta residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu terhadap grafik scatterplot antara SRESID dengan ZPRED dimana “sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*”.

Dasar analisis:

1. Apabila terdapat pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang beraturan (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas
2. Apabila tidak terdapat pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 terhadap sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3.5.2 Uji Hipotesis

3.5.2.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi ganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel independen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi ganda dapat dilakukan apabila jumlah variabel independen minimal 2 (Sugiyono, 2013:275). Model regresi yang

digunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana:

Y = Harga saham ke- i

α = Koefisien konstanta

β_{1-2} = Koefisien regresi

X_1 = Laba bersih pada periode t ,

X_2 = Arus kas operasi pada periode t ,

e = *Error* / kekeliruan.

3.5.2.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pada intinya, koefisien determinasi mengukur kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi yaitu diantara nol dan satu. Apabila hasil R^2 mendekati 1 maka hasil tersebut menunjukkan korelasi yang kuat diantara variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen). Tetapi jika hasil R^2 mendekati 0 berarti terjadi korelasi yang lemah diantara variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen) (Imam Ghozali, 2011:97).

3.5.2.3 Uji Parsial (Uji-t)

Uji t dipergunakan untuk mengetahui variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat, dengan penggunaan uji masing-masing koefisien regresi variabel bebas bertujuan untuk mengetahui pengaruh

yang signifikan terhadap variabel terikat (Imam Ghozali, 2011:98). Pengujian dilakukan menggunakan cara perbandingan nilai kritis t (hitung) dengan t (tabel) dengan taraf signifikansi 5%, kriterianya sebagai berikut:

- a) Jika t hitung $<$ t tabel, berarti H_0 diterima, artinya laba bersih dan arus kas operasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham
- b) Jika t hitung $>$ t tabel, berarti H_0 ditolak, artinya laba bersih dan arus kas operasi secara parsial berpengaruh terhadap harga saham.



Gambar 3.1 Kurva distribusi Penolakan / Penerimaan Hipotesis dengan Uji t